

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesantunan sering dianggap sebagai suatu cara atau tata cara dalam adab kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Kesantunan bisa berbentuk norma atau aturan sosial yang sudah disepakati dan ditetapkan oleh suatu golongan tertentu. Macam dari kesantunan yang dimaksud adalah seperti kesantunan berperilaku, kesantunan berpakaian (tata busana) dan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa dapat kita temukan dalam aktivitas berkomunikasi. Komunikasi antara penutur dan mitra tutur selain harus saling memberikan informasi yang nyata dan bermanfaat, aktivitas tersebut juga dituntut untuk saling menguntungkan bagi pihak penutur dan mitra tutur. Mereka harus bisa menjaga hubungannya dalam keharmonisan berkomunikasi.

Aktivitas berkomunikasi sangatlah perlu mengemban prinsip kesantunan agar dapat menghasilkan bahasa yang santun. Prinsip kesantunan berkenaan dengan aturan mengenai hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Prinsip kesantunan menurut Leech terbagi atas enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Prinsip kesantunan tersebut biasanya digunakan oleh penutur dan mitra tutur untuk berkomunikasi baik dalam forum resmi maupun forum non resmi.

Aktivitas berkomunikasi selain dilakukan secara langsung antar 2 individu, berkomunikasi bisa dilaksanakan melalui media massa. Alhasil zaman yang semakin maju, sudah barang pasti akan banyak bermunculan berbagai media, sebut saja media *online* dan media cetak. Media cetak bisa berbentuk buku, koran, majalah, tabloid ataupun novel. Wahyudin (dalam Markhamah dan Huda, 2013:309) menuturkan bahwa fenomena ketidaksantunan yang terdapat pada media massa cetak akan berdampak negatif bagi penuturnya atau masyarakat. Jika bentuk-bentuk ketidaksantunan ini menjadi salah satu model berbahasa, maka sangat mungkin seseorang meniru model yang salah itu. Misalnya, jika seorang anak membaca atau

mendengar kata *bajingan*, maka mungkin saja anak tersebut akan mengucapkannya terhadap orang tuanya. Seperti pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, jika fenomena pengimplementasian ketidaksantunan berbahasa dipraktikkan alhasil membaca media cetak oleh para pembaca, maka hal itu adalah kemungkinan terburuk apabila terjadi. Maka dari itu urgensi tentang pentingnya pengetahuan prinsip kesantunan berbahasa sangatlah diperlukan.

Menurut pengalaman pribadi, peneliti menemukan sebuah objek penelitian yang berkorelasi dengan pendapat di atas, yakni media cetak berbentuk sebuah novel. Novel itu berjudul *Peter* karya Risa Saraswati. Novel ini bertema horor, diterbitkan di tahun 2016, dengan tebal buku 176 halaman. Novel menceritakan tentang teman-teman Risa Saraswati seperti Peter, Hans, Hendrick, William, Ivanna dan Janshen yang sudah diketahui oleh banyak orang bahwa teman-teman Risa yang telah disebutkan di atas adalah hantu.

Berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia dan dalam buku siswa SMA kelas XII kurikulum 2013 terdapat (KD) 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel.” Kompetensi dasar tersebut menuntun peserta didik untuk bisa mengetahui bagaimana cara menganalisis isi dan kaidah kebahasaan dalam suatu novel dengan cara yang baik dan benar. Dalam KBBI, Novel merupakan karangan prosa yang panjang serta mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dan menonjolkan sifat pelaku (Depdiknas, 2002). Melalui kegiatan menganalisis isi dan kaidah kebahasaan novel yang dibaca, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif ketika merancang gagasan atau argumen mereka mengenai isi makna dan kaidah kebahasaan novel.

Peneliti sangat antusias dengan bahasa yang disajikan dalam beragam novel yang sudah dibaca selama ini. Termasuk juga menyukai novel-novel karya Risa Saraswati, peneliti tertarik dengan nuansa mistis dan magis yang telah ditawarkan oleh novel *Peter* ini. Peneliti merasa ingin lebih jauh mengetahui lagi tentang bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ada di dalam novel *Peter* ini.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati?
3. Bagaimana relevansi prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ada dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan.
  - b. Sebagai masukan terhadap penelitian yang sejenis serta acuan penelitian yang lebih lanjut.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi peserta didik: Hasil atau temuan dari penelitian ini dapat membantu dan memberi arahan kepada para peserta didik tentang bagaimana prinsip kesantunan berbahasa yang baik dan benar dalam novel yang dibaca.
  - b. Bagi pembaca: Hasil atau temuan dari penelitian ini dapat memberi arahan atau masukan kepada para pembaca untuk menemukan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati.